

PUSAT BATIK BANYUMASAN DENGAN PENDEKATAN KEARIFAN LOKAL DI PURWOKERTO

Atiyah Barkah Staf Pengajar Prodi Teknik Sipil, Fakultas Teknik Universitas Wijayakusuma Purwokerto, Email: d_atiyah@yahoo.com

Aqmarina Safitri Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta Email: rinaaqma12@gmail.com

Abstrak

Batik menjadi salah satu warisan budaya Indonesia yang harus dilestarikan dan dibudidayakan. Batik sudah diakui oleh masyarakat Internasional (UNESCO) ditetapkan sebagai 'Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*)'. Purwokerto merupakan penghasil batik khas Banyumasan yang memiliki potensi wisata batik yang menyebar membuat wisatawan kurang efisien waktu dalam menjangkau titik-titik lokasi industri batik tersebut. Permasalahan yang muncul pada perancangan Pusat Batik Banyumasan di Purwokerto adalah bagaimana upaya untuk merencanakan dan merancang Pusat Batik Banyumasan yang mewadahi kegiatan yang berhubungan dengan wisata batik yang efisien bagi wisatawan. Tujuannya adalah untuk memenuhi wadah kegiatan yang berhubungan dengan informasi dan promosi, penjualan, serta produksi dan penjualan Batik Banyumasan dengan pendekatan Kearifan Lokal. Desain arsitektur yang sesuai dengan perencanaan pusat batik ini menggunakan metode pendekatan aspek Kearifan Lokal karena mempertimbangkan aspek kearifan lokal yang masih ada di lingkungan setempat. Konsep pusat batik ini akan menerapkan konsep Kearifan Lokal terhadap bangunan yang mencakup konsep zona ruang, orientasi bangunan, bentuk dan tampilan bangunan, serta struktur bangunan yang erat kaitannya dengan unsur Kearifan Lokal.

Kata Kunci: Batik, Batik Banyumasan, Pusat Batik, Purwokerto, Kearifan Lokal.

Abstract:

Batik became one of Indonesia's cultural heritage that should be preserved and cultivated batik is already recognized by the international community (UNESCO) designated as a Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity. Purwokerto is a batik producer Banyumasan which have tourism potential of batik spreads make travelers less efficient in time to reach the points the location of batik industry. The problems that arise in the design of the center of Batik Banyumasan in Purwokerto is how efforts to plan and design a Banyumasan Batik Center that hosts related activities efficient batik tour for tourists. The aim is to meet the container activities related to information and promotion, sales, and production of Banyumasan Batik with the approach of Local Wisdom. Architectural design that fits this batik center planning method using Local Wisdom aspect due to the approach of considering the aspects of Local Wisdom that still exists in the local environment. The concept of a Batik Centre Local Wisdom will apply to wards the building that includes the concept of a zone of space, building orientation, shape and appearance of the building as well as the structure of the building is closely related to the element of local wisdom.

Keywords: Batik, Banyumasan Batik, Batik Center, Purwokerto, Local Wisdom.

I. PENDAHULUAN

Batik merupakan produk budaya Indonesia yang sangat unik dan merupakan kekayaan budaya yang harus dilestarikan dan dibudidayakan. Saat ini, seni batik sangat diminati oleh berbagai kalangan. Batik sudah diakui masyarakat internasional, oleh UNESCO telah ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) sejak 2 Oktober 2009, sebagai warisan budaya Indonesia. Selain sebagai karya kreatif yang sudah berkembang sejak jaman dahulu serta sebagai hasil seni budaya, maka kerajinan dan industri batik merupakan sumber kehidupan perkonomian masyarakat di berbagai kota, seperti Banyumasan, Pekalongan, Solo, Yogyakarta, Cirebon dan sebagainya, dimana masing-masing daerah memiliki corak dan motif tersendiri yang berbeda-beda.

Nilai produksi batik Indonesia lambat laun semakin meningkat baik di dalam negeri sendiri maupun mancanegara, seiring banyaknya jumlah unit usaha batik.

Salah satu kota penghasil batik di Indonesia adalah Kota Purwokerto. Di kota ini terdapat corak khas batik setempat yang dikenal dengan nama Batik Banyumasan. Kota Purwokerto ini memiliki beberapa lokasi penghasil batik yang berjumlah ratusan industri dan tersebar di beberapa titik di Kota Purwokerto.

Banyaknya pengrajin batik dan corak khas batik menjadikan kebutuhan wadah kegiatan berupa Pusat batik. Pusat Batik Banyumasan ini bertujuan sebagai salah satu destinasi wisata belanja yang ada di Kota Purwokerto, yang akan mewadahi segala kegiatan mengenai informasi dan promosi, penjualan, serta produksi dan penjualan Batik Banyumasan yang diambil dari produsen-produsen asli dari titik-titik penghasil batik khas Banyumasan.

Desain arsitektur perencanaan pusat batik didasarkan pada penekanan aspek Kearifan Lokal. Pusat batik ini diharapkan membawa unsur Kearifan Lokal terhadap bangunan dengan menerapkan unsur Kearifan Lokal terhadap bentuk dan tampilan bangunan. Pusat batik ini diharapkan sebagai salah satu sarana untuk melestarikan unsur Kearifan Lokal setempat.

II. METODE

Pusat Batik Banyumasan ini bermula dari pemikiran tentang upaya dalam menciptakan suatu wadah untuk mewadahi kegiatan yang berhubungan dengan wisata batik yang efisien bagi wisatawan serta berhubungan dengan informasi, promosi, penjualan, produksi, dan penjualan Batik Banyumasan

Strategi desain yang digunakan yaitu pendekatan Kearifan Lokal yang akan menerapkan beberapa prinsip Kearifan Lokal sebagai berikut:

A. Bentuk Bangunan

Wujud bangunan *srotong* dengan bentuk atap *rondo cincing*, yang terdiri dari dua bentuk dasar yaitu bentuk persegi panjang dan bentuk atap kampung dengan dua kemiringan sudut.

B. Dimensi

Penerapan pola dimensi ruang yang mengikuti dimensi rumah *srotong*.

C. Warna

Pemilihan warna yang diterapkan memunculkan karakter warna alami dari bahan yang digunakan pada bangunan.

D. Tekstur

Tekstur selain sebagai elemen tata ruang dalam memunculkan kekhasan tekstur Kearifan Lokal.

E. Tata Elemen Arsitektural

Penerapan beberapa ornamen pada elemen arsitektural di Pusat Batik Banyumasan.

F. Orientasi Bangunan

Orientasi bangunan mengikuti arah orientasi Gunung Slamet sebagai penerapan Kearifan Lokal pada bangunan Pusat Batik Banyumasan.

III. ANALISIS

Pada sub bab ini akan membahas tentang analisis perencanaan dan perancangan Pusat Batik Banyumasan, berupa peruangan, lokasi tapak, pengolahan tapak, dan struktur.

A. Analisis Peruangan

1. Tujuan: kebutuhan ruang.
2. Dasar pertimbangan: pelaku kegiatan, jenis kegiatan, dan pola kegiatan.

Tabel 1. Analisis Kebutuhan Ruang

KELOMPOK KEGIATAN	KEBUTUHAN RUANG
Kegiatan Informasi	R. Informasi, R. Galeri
Kegiatan Membatik	R. Membatik, R. Pencelupan, R. Pencucian, R. <i>Nglorod</i> , R. Penjemuran
Kegiatan Pemasaran	R. <i>Display</i> , R. Ganti, Kasir
Kegiatan Penunjang	Kantin, Dapur, Mushola, <i>ATM Box</i>
Kegiatan Pengelola	R. Kepala, R. Sekretaris, R. Tamu, R. Karyawan, R. Rapat
Kegiatan Servis	R. Pompa, R. Genset, R. <i>AHU</i> , R. Panel Listrik

Pada Tabel 1. terlihat kebutuhan peruangan yang dibutuhkan dalam pemenuhan wadah Pusat Batik Banyumasan.

B. Analisis Luasan Ruang

1. Tujuan: luasan ruang.
2. Dasar pertimbangan: Jenis kegiatan yang diwadahi, jumlah pelaku, peralatan pendukung yang digunakan, dan kenyamanan sirkulasi.
3. Proses analisis:
Perhitungan besaran ruang dalam pusat batik yang direncanakan sebagai berikut:
 - a. Kelompok kegiatan umum= $\pm 1.453 \text{ m}^2$
 - b. Kelompok kegiatan informasi= $\pm 208 \text{ m}^2$
 - c. Kelompok kegiatan membatik= $\pm 162 \text{ m}^2$
 - d. Kelompok kegiatan pemasaran= $\pm 1025 \text{ m}^2$
 - e. Kelompok kegiatan penunjang= $\pm 264 \text{ m}^2$
 - f. Kelompok kegiatan pengelola= $\pm 66 \text{ m}^2$
 - g. Kelompok kegiatan servis= $\pm 60 \text{ m}^2$

Total kebutuhan ruang = $\pm 3.238 \text{ m}^2$.

Jumlah lantai = 1 lantai

BC = 5.396 m^2 .

Luas kebutuhan ruang = 5.400 m^2 .

C. Analisis Lokasi

1. Tujuan: lokasi tapak.

2. Dasar pertimbangan: tapak berpotensi bagi terciptanya nuansa Kearifan Lokal pada bangunan dan luasan tapak dapat menampung seluruh kebutuhan ruang yang direncanakan.

3. Proses analisis:



Gambar 1. Lokasi Tapak

Lokasi tapak Pusat Batik Banyumasan berada di Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas (lihat Gambar 1).

D. Analisis Pencapaian

1. Tujuan: *main entrance* dan *side entrance*.
2. Dasar pertimbangan: kemudahan akses, sirkulasi tapak yang aksesibel, arus kendaraan dan potensi jalan, tingkat keamanan.
3. Proses analisis:

Letak *main entrance* berada di sisi Jalan Supardjo Rustam karena lebih menguntungkan bagi operasional Pusat Batik Banyumasan. *Side entrance* ditentukan berada di sekeliling samping dan belakang tapak dengan pertimbangan *entrance* untuk fungsi kegiatan servis (lihat Gambar 2).



Gambar 2. Analisis Pencapaian

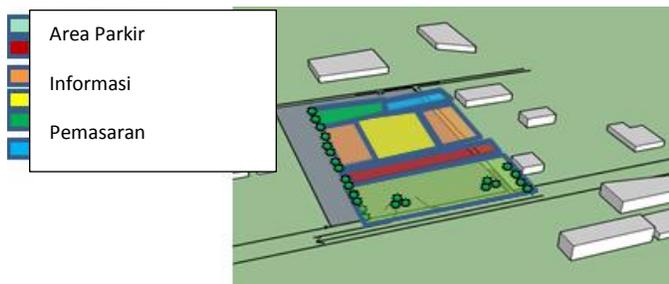
E. Analisis Klimatologis dan Kebisingan

Analisis sinar matahari dan arah aliran udara dibutuhkan sebagai dasar pertimbangan dalam tata ruang, bukaan, serta pemilihan material bangunan.

Analisis tingkat kebisingan bertujuan untuk dapat merespon pemintakan ruang dan peletakkan vegetasi.

F. Analisis Pemintakan

1. Tujuan: zona ruang.
2. Dasar pertimbangan: analisis peruangan, analisis pengolahan tapak, analisis struktur.
3. Proses analisis:
Pertimbangan mintakat terkait kedekatan hubungan ruang didasarkan pada analisa peruangan yang sudah dilakukan sebelumnya (lihat Gambar 3).



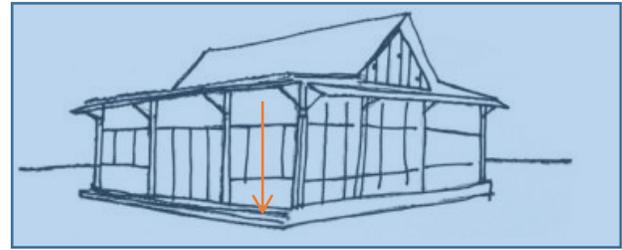
Gambar 3. Analisis Pemintakan

G. Analisis Bentuk dan Tampilan Bangunan

1. Analisis bentuk bangunan
 - a. Tujuan: bentuk bangunan.
 - b. Proses analisis:

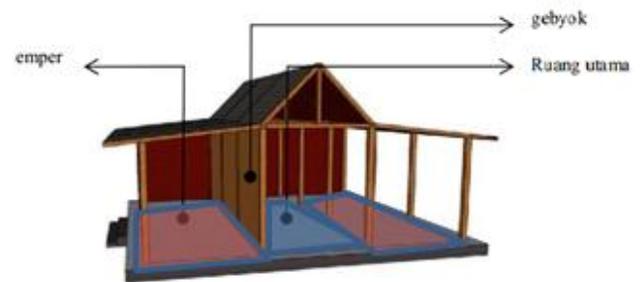
Citra pada tampilan bangunan diambil dari perencanaan Pusat Batik Banyumasan yang direncanakan menggunakan prinsip-prinsip Kearifan Lokal berupa rumah *srotong* (Widyandini, 2010).

Penerapan wujud bangunan *srotong* dengan bentuk atap *rondo cincing* yang akan diterapkan pada perancangan Pusat Batik Banyumasan, yang terdiri dari dua bentuk dasar yaitu bentuk persegi panjang dan bentuk atap kampung dengan dua kemiringan sudut (lihat Gambar 4).

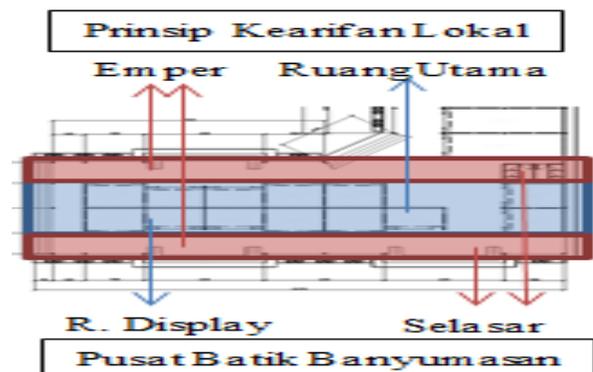


Gambar 4. Analisis Bentuk Bangunan

Bentuk massa kegiatan pemasaran sebagai inti utama bangunan Pusat Batik Banyumasan juga menerapkan bentuk rumah *srotong* dengan tata ruang bangunan yang mengadaptasi dari pola ruang rumah *srotong* (lihat Gambar 5 dan 6).



Gambar 5. Pola Ruang Rumah *Srotong*



Gambar 6. Analisis Bentuk Bangunan

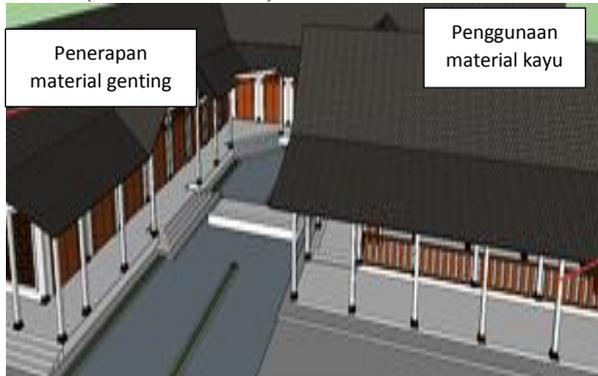
2. Analisis tampilan bangunan

a. Tujuan: tampilan bangunan.

b. Proses analisis:

Kesan Banyumasan akan ditampilkan melalui material, ragam hias, dan warna.

Material yang digunakan di Pusat Batik Banyumasan adalah material yang mudah ditemukan di Banyumas. Jenis material lokal tersebut yaitu batu kali, kayu, batu bata, genting, pasir dan kerikil (lihat Gambar 7).

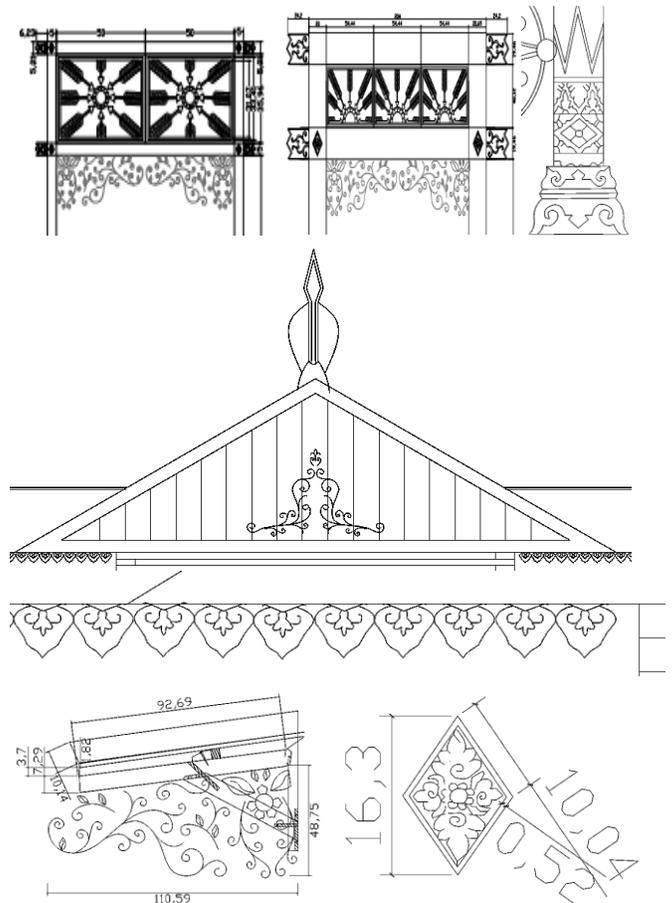


Gambar 7. Analisis Penggunaan Material

Penggunaan material lokal seperti kayu dan bambu yang mudah diperoleh di Banyumas dan sekitarnya merupakan perwujudan wujud Kearifan Lokal yang cocok untuk diterapkan terhadap bangunan (lihat Gambar 8).

Ornamen-ornamen tersebut masing-masing memiliki arti dan makna pada setiap jenisnya. Berikut merupakan aplikasi ornamen pada ruang:

- 1) Ornamen dengan desain pola batik yang diaplikasikan pada dinding di area tertentu.
- 2) Ragam hias yang digunakan pada masyarakat Banyumas meliputi ragam hias flora, fauna, alam, dan religi, seperti *Lung-lungan*, *Ular Naga*, *Panah*, dll (Cahyandari, 2007).



Gambar 8. Tampilan Bangunan

H. Analisis Struktur

1. Struktur bawah

a. Tujuan: pondasi bangunan.

b. Dasar pertimbangan: struktur bangunan bertingkat rendah dan kondisi tanah pada bangunan.

c. Proses analisis:

Sub struktur yang sesuai untuk bangunan yang direncanakan, yaitu pondasi batu kali untuk bangunan satu lantai.

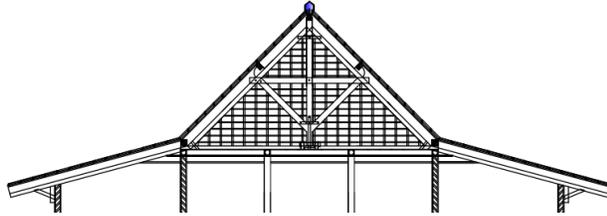
2. Struktur tengah

a. Tujuan: struktur badan bangunan.

b. Dasar pertimbangan: memiliki fleksibilitas tinggi, ringan dan ekonomis, dan kemampuan menahan gaya-gaya lateral dan kekakuan.

c. Proses analisis: struktur rangka dengan kolom, kolom praktis, dan balok sebagai pemikul beban merupakan struktur badan untuk bangunan yang direncanakan.

3. Struktur atas
 - a. Tujuan: struktur atap.
 - b. Dasar pertimbangan: kondisi bangunan eksisting.
 - c. Proses analisis: atap yang akan digunakan, yaitu atap kampung dengan modifikasinya (atap rumah). Pada penerapannya, Pusat Batik Banyumasan ini menggunakan atap kuda-kuda kayu sebagai pengembangan struktur atap yang biasanya digunakan pada rumah *srotong* (lihat Gambar 9).



Gambar 9. Analisis Struktur Atap

IV. KESIMPULAN

Konsep rancangan Pusat Batik Banyumasan mengacu pada konsep pendekatan Kearifan Lokal. Dari hasil analisa serta hasil korelasi dari beberapa data di atas, maka diperoleh hasil berupa rancangan Pusat Batik Banyumasan di Purwokerto sebagai berikut:

A. Bentuk

Penerapan bentuk atap *rondo cincing*, yang terdiri dari dua bentuk dasar yaitu bentuk persegi panjang dan bentuk atap kampung dengan dua kemiringan sudut (lihat Gambar 10).



Gambar 10. Bentuk Atap

B. Warna

Warna diperoleh dari bahan bangunan asli maupun diolah (di cat/kapur). Bahan-bahan utama yang memunculkan karakter warna adalah kayu, bambu, genting, dan seng.

C. Tata Elemen Arsitektural

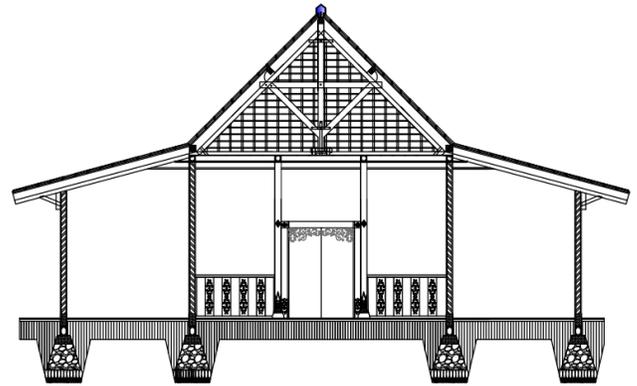
Penerapan beberapa ornamen pada elemen arsitektural di Pusat Batik Banyumasan (lihat Gambar 11).



Gambar 11. Ornamen

D. Struktur

Penerapan struktur pada bangunan menggunakan struktur atap kuda-kuda yang disesuaikan dengan atap rumah *srotong* (lihat Gambar 12).



Gambar 12. Potongan Bangunan

Lokasi : Jl. Supardjo Rustam

Luas Lahan : 8.000 m²

Luas Bangunan : 5.000 m²

Kegiatan : Promosi, produksi, dan pemasaran batik.



Gambar 13. Tampak Bangunan



Gambar 14. Eksterior Bangunan



Gambar 15. Eksterior Bangunan

DAFTAR PUSTAKA

..... “Balai Pusat Statistik”. 12 April 2016. banyumaskab.bps.go.id.

..... “Kajian Teori tentang Destinasi Wisata”. 12 April 2016.

<http://eprints.uny.ac.id/8782/3/BAB%202%20-%20008413241014.pdf>.

..... “Motif Udang Liris tentang Asal- Usul dan Filosofinya”. 2 April 2016.

<http://www.indokabana.com/2014/05/motif-udang-liris-tentang-asal-usul-dan-filosofinya.html>.

..... “Sejarah dan Perkembangan Batik Banyumas”. 4 Maret 2016.

<http://ikatindonesia.com/2013/01/sejarah-dan-perkembangan-batik-banyumas/>.

Alvi, Alvitriani. “LAKIP Kabupaten Banyumas”. 2 April 2016.

https://www.academia.edu/5543644/Jenis_tanah_banyumas .

Biro Hukum dan Komunikasi Publik. “Kunjungan Wisman Januari 2016 Naik 3,6%”. 23 Maret 2016.

<http://www.kemenpar.go.id/asp/detil.asp?c=16&id=3116>.

Cahyandari, G. O. I. 2007. *Tata Ruang dan Elemen Arsitektur pada Rumah Jawa sebagai Wujud Kategori Pola Aktivitas dalam Rumah Tangga*. Yogyakarta: Laporan Penelitian Dikti Kajian Wanita.

Fitinline. “Batik Banyumas”. 12 April 2016. <http://fitinline.com/article/read/batik-banyumas>.

Handoyo, Teguh. “Batik Cap Banyumas Motif Pisan Bali”. 12 April 2016.

<http://dokumen.tips/documents/batik-cap-banyumas-motif-pisan-bali.html>.

Sutanto, Agustinus. “Memaknai Lokalitas”. 4 Maret 2016.

http://www.junctionzero.com/websites/ilumarta/berita/07_memaknailokalitas.htm.

Trapsiladi, Paras. “Data Industri Batik, Balai Besar Kerajinan dan Batik, Kementerian Perindustrian Republik Indonesia”. 12 April 2016. http://batik.go.id/page/show/data_industri.

Widyandini, Wita. Nurswening, Yohana. 2010. *TINJAUAN ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA DI KOTA LAMA BANYUMAS Teodolita Vol.12, No.1., Juni 2010:22-37*. Purwokerto: Universitas Wijayakusuma Purwokerto